

## DEIKSIS DALAM FILM *PANGGIL AKU AYAH* ADAPTASI DARI *PAWN*: ANALISIS SEMANTIK

Sulisthya Dewi<sup>1</sup>, Siti Nurjanah<sup>2</sup>, Decinta Nesa Karisma<sup>3</sup>, Dodi Firmansyah<sup>4</sup>, Dase Erwin Juansah<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Jalan Ciwaru Raya No. 25, Serang, Banten, Indonesia

Email: [2222230049@untirta.ac.id](mailto:2222230049@untirta.ac.id), [2222230001@untirta.ac.id](mailto:2222230001@untirta.ac.id), [2222230004@untirta.ac.id](mailto:2222230004@untirta.ac.id),  
[dfirmansyah@untirta.ac.id](mailto:dfirmansyah@untirta.ac.id), [daseerwin77@untirta.ac.id](mailto:daseerwin77@untirta.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini menganalisis tiga jenis deiksis (persona, tempat, dan waktu) dalam dialog film *Panggil Aku Ayah* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis deiksis yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu persona, waktu dan tempat pada film *Panggil Aku Ayah*, serta mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis tuturan yang ada dalam film *Panggil Aku Ayah* sesuai dengan kategori jenis deiksis yang telah ditentukan. Data penelitian berupa tuturan dialog tokoh-tokoh dalam film yang mengandung unsur deiksis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, menyimak untuk mengetahui setiap penggunaan bahasa dalam film, serta mencatat tuturan atau dialog tokoh-tokoh yang mengandung unsur deiksis (persona, tempat, waktu). Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk deiksis persona, di mana penggunaan kata ganti seperti “saya” memperlihatkan jarak psikologis dan “aku” memperlihatkan kedekatan atau situasi informal antara penutur dan mitra tutur. Deiksis tempat dikelompokkan menjadi di sini (dekat dengan penutur), di situ (dekat dengan lawan tutur/terlihat jelas), dan di sana (jauh dari keduanya, baik itu penutur maupun lawan tuturnya). Sementara itu, deiksis waktu mencakup, masa lampau (dulu), masa sekarang (sekarang), dan masa yang akan datang (nanti, besok). Secara keseluruhan, deiksis berfungsi sebagai alat penting untuk memahami makna ujaran dan konteks komunikasi dalam tuturan tokoh-tokoh film tersebut.

**KATA KUNCI:** *Deiksis; film; semantik.*

**ABSTRACT:** *This study analyzes three types of deixis (person, place, and time) in the dialogue of the film *Panggil Aku Ayah* using descriptive qualitative methods. The main objective of this study is to explain various types of deixis which are divided into three categories, namely person, time and place in the film *Panggil Aku Ayah*, as well as to identify and group the types of utterances in the film *Panggil Aku Ayah* according to the predetermined categories of deixis types. The research data are in the form of dialogue utterances of characters in the film that contain elements of deixis. Data collection is carried out through listening and noting techniques, listening to find out every use of language in the film, and recording the utterances or dialogues of characters that contain elements of deixis (person, place, time). The results of the study show the existence of various forms of personal deixis, where the use of pronouns such as "I" shows psychological distance and "aku" shows closeness or informal situations between the speaker and the interlocutor. Place deixis is grouped into here (close to the speaker), there (close to the interlocutor/clearly visible), and there (far from both, both the speaker and the interlocutor). Meanwhile, temporal deixis includes references to the past (formerly), present (now), and future (later, tomorrow). Overall, deixis functions as an important tool for understanding the meaning of utterances and the context of communication in the speech of the film's characters.*

**KEYWORDS:** *Deixis; film; semantics.*

---

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
15-12-2025	15-01-2026	15-01-2026	01-03-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi antar penutur dengan petutur untuk menyampaikan ide atau pendapat. Bloomfield (dalam Widyana, 2025:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Studi yang mengkaji bahasa disebut dengan istilah linguistik. Pada analisis linguistik, terdapat makna bahasa yang dianalisis melalui dua cabang, yaitu semantik (studi tentang makna kata) dan pragmatik (studi tentang makna dalam konteks). Semantik mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat secara internal sesuai struktur bahasa, sedangkan pragmatik menelaah makna dalam konteks penggunaan bahasa (Wahyuni, 2023). Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani dengan bentuk dasar *sema* yang bermakna ‘tanda’ atau ‘simbol’. Bentuk ini selanjutnya berkembang menjadi *semaineis* yang berarti ‘menyatakan’ atau ‘memperlihatkan’, dan akhirnya berubah menjadi *semantickos* yang memiliki arti ‘penting’ atau ‘berarti’ (Wahyuniarti, 2021). Salah satu kajian penting yang ditelaah dalam semantik tersebut yaitu deiksis. Deiksis merupakan unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur, seperti waktu, tempat, dan mitra tutur. Melalui analisis deiksis, kita dapat memahami bagaimana penutur dan pendengar menciptakan makna berdasarkan konteks komunikasi yang berlangsung.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deitikos*, yang artinya menunjuk secara langsung atau menunjuk melalui bahasa. Secara teoritis, deiksis adalah cara untuk menunjukkan sesuatu hal yang memiliki hubungan langsung dengan kondisi pembicara (Kushartanti dalam Laila, et al., 2022). Sementara itu, menurut Chaer (dalam Laila, et al., 2022) deiksis merupakan kata atau rangkaian kata yang acuannya bersifat tidak tetap, karena maknanya dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan yang berlangsung. Deiksis berfungsi sebagai alat untuk menelaah dan memahami makna dalam bahasa, yaitu mendukung kita dalam menganalisis makna tersirat yang terdapat dalam sebuah tuturan atau peristiwa komunikasi (Adhia, 2025). Menurut Yule dalam Azzahro (2024), deiksis mencerminkan aspek mendasar dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan definisi tersebut, suatu kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuannya berubah-ubah tergantung pada penutur, waktu saat berbicara, dan tempat terjadinya tuturan. Kesimpulannya, deiksis merupakan unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur, seperti siapa penuturnya, kapan, dan di mana tuturan itu terjadi. Deiksis berfungsi untuk memahami makna ujaran, karena acuannya bersifat tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi.

Menurut Nababan (Siagian, et al., 2024), deiksis merupakan cara mengidentifikasi kata-kata yang merujuk pada suatu hal tertentu, yakni makna kata tersebut bergantung pada maksud penutur dan dipengaruhi oleh situasi komunikasi. Suatu kata pada kalimat yang bersifat deiktis dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks pembicaraan. Adapun jenis dari deiksis terbagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pertama, deiksis persona merupakan jenis deiksis yang mengacu pada penutur dan berfungsi untuk menciptakan perspektif tertentu dalam sebuah tuturan. Terdapat tiga jenis deiksis persona, yakni deiksis persona pertama (tunggal/jamak; aku, saya/kami, kita), deiksis persona kedua (tunggal/jamak; kau, kamu, anda/kalian), deiksis persona ketiga (tunggal/jamak; ia, dia, -nya/mereka). Kedua, deiksis tempat merupakan jenis penunjukkan lokasi berdasarkan

pada posisi individu dalam konteks komunikasi, serta pemilihan kata yang merujuk kepada lokasi tersebut juga berkontribusi dalam menciptakan suasana dalam percakapan. Ketiga, deiksis waktu adalah pemberian rentang waktu terjadinya suatu peristiwa supaya urutan adegan dan perpindahan waktu dalam alur cerita dapat dipahami dengan jelas. Keempat, deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Kelima, deiksis sosial merupakan penanda perbedaan sosial yang berkaitan dengan peran peserta, terutama menyangkut hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau antara pembicara dengan pihak yang dirujuk (Siagian, et al., 2024).

Penerapan kajian deiksis dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau pada berbagai karya sastra, seperti cerpen, novel, film, teks drama, dan sebagainya. Analisis deiksis sering kali diterapkan dalam penelitian bahasa suatu karya sastra, salah satunya adalah film. Film dianggap sebagai media yang efektif untuk mengamati penggunaan bahasa karena memungkinkan peneliti mengamati langsung bagaimana tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Kajian deiksis pada film dilakukan dengan menelaah tuturan melalui dialog-dialog yang diucapkan para tokoh. Selain itu, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai deiksis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sita Sagaravil (2024) yaitu mengenai analisis deiksis dalam cerpen "Sepotong Hati Yang Baru" karya Tere Liye. Hasil pada penelitian ini, yaitu ditemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona (persona orang pertama, orang kedua, orang ketiga), deiksis tempat (deiksis jauh), dan deiksis waktu (deiksis masa lalu, masa kini, dan masa mendatang). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Siagian, dkk., (2024) yaitu mengenai analisis deiksis semantik dalam cerpen Bawang Putih Bawang Merah. Pada penelitian ini, memperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing bentuk deiksis tersebut terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. (2) bentuk deiksis persona yang paling tinggi frekuensinya. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hayati & Rizka Fauziyah (2025) yaitu mengenai analisis deiksis persona, tempat, dan waktu pada cerpen "Cinta Tak Ada Mati" Karya Eka Kurniawan. Hasil pada penelitian ini, ditemukan adanya penggunaan deiksis sebanyak 874 data. Data tersebut terdiri dari penggunaan deiksis persona sejumlah 843 data, deiksis tempat 15 data, dan deiksis waktu 16 data.

Penelitian ini berfokus pada analisis film Panggil Aku Ayah yang disutradarai oleh Benni Setiawan untuk mendapatkan pemahaman mengenai deiksis, karena pemakaian deiksis sangat bermanfaat untuk memahami maksud tuturan serta cara penggunaannya. Film ini juga sangat relevan karena menyajikan beragam jenis deiksis dalam dialog antar tokohnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji penggunaan deiksis pada film Panggil Aku Ayah. Rumusan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini yakni bagaimana bentuk serta penjelasan mengenai tiga deiksis yaitu, deiksis persona, tempat dan waktu yang terdapat pada film Panggil Aku Ayah. Selain itu, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) menjelaskan berbagai jenis deiksis yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu persona, waktu dan tempat pada film Panggil Aku Ayah, (2) mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis tuturan yang ada dalam film Panggil Aku Ayah sesuai dengan kategori jenis deiksis yang telah ditentukan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa lisan maupun tulisan melalui penutur bahasa, serta digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara alami dan menafsirkan makna sesuai konteks. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman makna penggunaan deiksis dalam dialog film Panggil Aku Ayah (Fiantika et al., 2022). Sumber data untuk penelitian ini berasal dari film yang berjudul Panggil Aku Ayah, disutradarai oleh Benni Setiawan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk menyimak setiap penggunaan bahasa dalam film, serta mencatat tuturan atau dialog tokoh-tokoh yang mengandung unsur deiksis (persona, tempat, waktu) (Mahsun, 2017). Analisis data dalam penelitian ini, meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu mengelompokkan dialog yang mengandung bentuk deiksis; (2) penyajian data, yaitu menyusun kutipan dialog ke dalam bentuk uraian deskriptif sesuai kategori deiksis; (3) penarikan kesimpulan, yaitu menguraikan makna semantis setiap deiksis dalam konteks tuturan. Peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali untuk memastikan ketepatan data yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian deiksis pada film yang disutradarai oleh Benni Setiawan dengan judul Panggil Aku Ayah yang dianalisis berdasarkan beberapa jenis deiksis. Pada studi pragmatik, terdapat lima jenis deiksis yang mencakup deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial (dalam Azzahro, dkk, 2024:204). Pada penelitian ini, terdapat 3 jenis deiksis yang akan dianalisis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat. Data dalam penelitian ini merupakan dialog-dialog dalam film Panggil Aku Ayah yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti membagi jenis deiksis beserta data yang terdapat dalam film yang disutradarai oleh Benni Setiawan dengan judul Panggil Aku Ayah. Berikut merupakan penjelasan lebih lengkapnya.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan deiksis yang berkaitan dengan benda atau orang. Deiksis ini dikelompokkan menjadi tiga, antara lain deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Adanya deiksis persona pada umumnya berhubungan dengan partisipan dalam suatu aktivitas berbahasa (Listyarini & Nafarin, dalam Laila, dkk, 2022:81). Ketika seorang pembicara merujuk pada dirinya sendiri, hal itu dianggap sebagai bentuk deiksis persona pertama. Deiksis persona kedua diterapkan saat seorang penutur sedang menunjuk pada orang yang diajak berbicara. Selain itu, persona ketiga digunakan pada waktu seorang pembicara merujuk kepada seseorang atau sesuatu yang bukan dirinya sendiri ataupun lawan bicaranya.

#### a. Persona Pertama Tunggal

Persona pertama tunggal berbentuk *saya*, *aku*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “dari awal saya bilang, kalau kerja jangan bawa anak.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 04.35 merujuk pada seseorang yang memberitahu orang lain agar tidak membawa anaknya disaat jam kerja. Penggunaan kata “saya” memperhatikan jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.

2. “saya juga gak tau lagi suami saya di mana, kang.”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 05.31 merujuk pada seseorang yang memberitahu orang lain bahwa dirinya tidak tahu keberadaan sang suami. Pada penggunaan bahasa ini kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
3. “tolong kasih saya waktu lagi”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 06.05 merujuk pada seseorang yang memberitahu orang lain bahwa dirinya meminta waktu lagi. Pada penggunaan bahasa ini kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
4. “saya bisa dipecat”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 15.45 merujuk seseorang yang merasa ketakutan bahwa dirinya akan dipecat oleh sang bos. Pada penggunaan bahasa ini kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
5. “saya mau ke warung dulu”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 16.06 merujuk pada seseorang yang hendak pergi ke warung. Penggunaan kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
6. “saya gak akan lupain kebaikan kang dedi”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 16.12 merujuk pada seseorang yang tidak akan bisa melupakan kebaikan dari Kang Dedi. Pada penggunaan bahasa ini kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
7. “aku mau pulang dong, dadah”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “aku” yang terdapat di menit 19.10 merujuk pada seseorang yang ingin pulang ke rumah. Pada penggunaan bahasa ini kata aku menunjukkan adanya kedekatan antara penutur dan mitra tuturnya.
8. “ibu, aku uda siap nih”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “aku” yang terdapat di menit 19.13 merujuk pada seseorang yang memberitahu sang ibu jika dirinya sudah siap. Kata aku pada kalimat tersebut menunjukkan adanya kedekatan antara aku dan ibu.
9. “saya harus pergi ke Jakarta”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 19.22 merujuk pada seseorang yang hendak pergi ke Jakarta. Pada penggunaan bahasa ini kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
10. “saya tadi liat teh rossa keluar gak bawa anaknya”  
Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 19.48 merujuk pada seseorang yang melihat Teh Rossa pergi tanpa membawa anaknya. Kata saya pada kalimat tersebut menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.
11. “saya juga gatau kemana intan pergi”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 27.29 merujuk pada seseorang yang tidak mengetahui kemana perginya si Intan. Penggunaan kata saya menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.

12. “jangan banyak omong, jalan aja! Atau aku gampang, ayo jalan!”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “aku” yang terdapat di menit 40.33 merujuk pada seseorang yang memberitahu orang lain untuk jangan banyak omong atau dirinya akan menggamparnya. Kata aku yang menunjukkan adanya kedekatan antara penutur dan mitra tuturnya.

13. “saya pernah datang ke rumah akang”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 83.44 merujuk pada seseorang yang pernah datang ke rumah Akang. Penggunaan kata saya pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya jarak psikologis antara penutur dan lawan tuturnya.

14. “saya takut kehadiran saya nanti merusak kebahagiaan intan”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 83.58 merujuk pada seseorang yang merasa takut bahwa kehadirannya akan merusak kebahagiaan Intan sang anak. Kata saya pada tuturan tersebut menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.

15. “kang Dedi, saya boleh minta tolong sekali lagi”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama tunggal “saya” yang terdapat di menit 93.19 merujuk pada seseorang yang meminta tolong kepada Kang Dedi. Kata saya pada tuturan tersebut menunjukkan adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya.

#### b. Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak berbentuk *kami*, *kita*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “belum lagi nanti kalau kita kerja.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 13.20 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Dedi dan Tatang. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan.

2. “ibu, kita mau kemana?”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 17.28 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Intan dan Rossa. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyebutkan orang lebih dari satu dan mengacu pada penutur serta digunakan pada kalimat tidak resmi.

3. “kita mau pindah rumah ya?”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 17.31 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Intan dan Rossa. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan yaitu Intan dan Rossa.

4. “kita nanti punya rumah yang gede”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 17.40 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Rossa dan Intan. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada penutur dan lawan tutur, dalam hal ini menyatakan percakapan antara Intan dan Rossa.

5. “ini kita susah gara-gara apa?”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 25.19 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Dedi dan Tatang. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan.

6. “nanti kita bisa tinggal bareng lagi ibu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 85.59 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Intan dan Rossa. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyebutkan orang lebih dari satu dan mengacu pada penutur serta digunakan pada kalimat tidak resmi.

7. “belasan tahun kita tuh besarin si pacil!”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak “kita” yang terdapat di menit 96.41 kata ganti kita pada kutipan tersebut merujuk pada Tatang dan Dedi. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan.

#### c. Persona Kedua Tunggal

Persona kedua tunggal berbentuk *kamu*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “Pacil, ayah kamu udah ketemu?”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 02.39 merujuk pada seseorang yang bertanya kepada seorang anak bernama Pacil tentang keberadaan sang ayah. Kata kamu dalam kutipan tersebut digunakan penutur untuk menunjuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

2. “kamu dibeliin sesuatu ni.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 12.23 merujuk pada seseorang yang memberitahu bahwa dirinya dibelikan sesuatu. Penggunaan kata kamu digunakan penutur untuk menyebutkan lawan tuturnya.

3. “kamu makan sendiri aja kalau gak mau”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 14.45 merujuk pada seseorang yang diperintahkan untuk makan sendiri. Kata kamu dalam tuturan tersebut digunakan penutur untuk menunjuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

4. “kamu gak mau makan daritadi.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 20.44 merujuk pada seseorang yang kesal kepada kamu yang tidak ingin makan sedari tadi. Penggunaan kata kamu pada kalimat tersebut dipakai untuk menunjuk orang lain yang menjadi lawan tuturnya.

5. “kamu pikir anak yang di situ anak saya, bukan”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 22.36 merujuk pada seseorang yang memberitahu kepada orang lain bahwa anak

yang dibawa bukan anaknya. Kata kamu dalam tuturan tersebut digunakan penutur untuk menunjuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

6. “ini kita susah gara-gara apa, gara-gara ide kamu”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 25.19 merujuk seseorang yang merasa kesulitan akibat ide lawan tuturnya. Penggunaan kata kamu pada kalimat tersebut bertujuan untuk menunjuk orang lain yang menjadi lawan tutur

7. “ibunya kabur tinggalin kamu”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 29.54 merujuk pada seseorang yang memberitahu bahwa ibunya kabur meninggalkan dirinya. Pihak yang menjadi lawan tutur diwakili oleh penggunaan kata kamu dalam kalimat tersebut.

8. “kamu teh dijemput sama mamang kamu”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 30.11 merujuk pada seseorang yang memberitahu bahwa dirinya akan dijemput oleh mamangnya. Kata kamu dalam kalimat tersebut merujuk kepada pihak lawan tuturnya.

9. “maafin ibu, uda ninggalin kamu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 81.46 merujuk pada seseorang yang meminta maaf karena telah meninggalkannya. Kata kamu dalam kalimat tersebut dipakai untuk menunjuk orang yang berada di hadapan penuturnya.

10. “ayah kamu masih hidup, Cil.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 92.42 merujuk pada seseorang yang memberitahu Pacul bahwa ayahnya masih hidup. Kata kamu dalam tuturan tersebut digunakan penutur untuk menunjuk orang lain yang menjadi mitra tuturnya.

11. “sok temuin ayah kamu”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal “kamu” yang terdapat di menit 94.55 merujuk pada seseorang yang memerintah kamu untuk menemui sang ayah. Kata kamu dalam kalimat tersebut merujuk kepada pihak lawan tuturnya.

#### d. Persona Kedua Jamak

Persona kedua jamak berbentuk *kalian*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “besok maneh berdua setor uangna.”

Artinya: “besok kalian berdua setor uangnya.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua jamak “kalian” yang terdapat di menit 08.14 merujuk pada seseorang yang memerintah bawahan untuk segera menyetorkan uang kepadanya. Penggunaan kata kalian yaitu untuk mewakili keseluruhan orang yang dimaksud oleh penutur.

2. “kalau henteu, maneh yang dipecat.”

Artinya: “kalau tidak, kalian yang dipecat.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua jamak “kalian” yang terdapat di menit 08.19 merujuk pada seseorang yang menakuti bawahan bahwa dirinya akan

memecat mereka. Penggunaan kata kalian yang diujarkan penutur yaitu untuk mewakili keseluruhan orang yang ingin dituju.

3. “kalian kenapa jadi pada baik si?”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona kedua jamak “kalian” yang terdapat di menit 35.15 merujuk pada seseorang yang merasa heran dengan sikap baik orang lain terhadapnya. Kata kalian yang diucapkan oleh penutur bertujuan untuk mewakili seluruh individu yang menjadi lawan tuturnya.

e. Persona Ketiga Tunggal

Persona ketiga tunggal berbentuk *dia*, *-nya*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “yaudah, biarin dia makan sendiri.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “dia” yang terdapat di menit 12.19 merujuk pada seseorang yang membiarkan Intan untuk makan sendiri tanpa diganggu. Penggunaan kata dia untuk mewakili satu orang yang sedang dituju.

2. “masa mau dibawa-bawa dia”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “dia” yang terdapat di menit 13.23 menunjukkan bahwa untuk apa dia ini dibawa kemana saja. Kata dia dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai penunjuk tunggal bagi individu yang dimaksud dalam pembicaraan.

3. “itu anaknya, gandeng.”

Artinya: “itu anaknya, berisik.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “-nya” yang terdapat di menit 16.10 merujuk pada seseorang bernama Intan yang sangat berisik dan mengganggu kenyamanan Dedi. Penggunaan pronomina *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga, dalam hal ini merujuk pada seorang anak bernama Intan.

4. “mang Yana orangnya baik.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “-nya” yang terdapat di menit 30.04 merujuk seseorang bernama Yana yang memiliki sifat baik. Penggunaan pronomina *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga, dalam hal ini merujuk pada seorang seseorang bernama Yana.

5. “mungkin kalau Intan liat wajahnya, Intan mungkin kenal.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “-nya” yang terdapat di menit 39.13 merujuk seseorang yang mungkin akan dikenal oleh Intan jika melihat wajah orang tersebut. Penggunaan pronomina *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga, dalam hal ini merujuk pada seorang yang sedang dibicarakan.

6. “itu ikannya buat nemenin pacil di kamar ini ya.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “dia” yang terdapat di menit merujuk 55.52 merujuk pada seseorang yang memberitahu Pacil bahwa ikan tersebut untuk menemaninya saat berada di kamar. Penggunaan pronomina *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga, dalam hal ini merujuk pada ikan yang sedang dibicarakan.

7. “halah, nanti juga dia pulang atuh.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal “dia” yang terdapat di menit merujuk 70.45 merujuk pada seseorang yang tengah dibicarakan. Penggunaan kata dia untuk mewakili satu orang yang sedang dituju.

f. Persona Ketiga Jamak

Persona ketiga jamak berbentuk *mereka*. Berikut adalah contoh data tersebut.

1. “mereka, saya suruh keluar”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga jamak “mereka” yang terdapat di menit 27.33 merujuk pada sekumpulan individu yang diperintahkan untuk keluar dari tempat tersebut. Kata mereka pada dialog tersebut mengacu pada sekumpulan individu yang sedang dibicarakan berjumlah lebih dari satu orang (banyak) oleh penutur.

2. “mereka mengira ayah itu jadi korban begal.”

Pada tuturan tersebut, deiksis persona ketiga jamak “mereka” yang terdapat di menit 103.24 merujuk pada tiga orang yaitu Dedi, Tatang dan Intan, yang mengira bahwa ayah Intan menjadi korban begal. Penggunaan kata mereka digunakan untuk menyebutkan orang yang sedang dibicarakan berjumlah lebih dari satu orang (banyak) oleh penutur.

## 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau deiksis ruang memiliki spesifikasi berdasarkan pada tempat relatif ke titik labuh pada peristiwa tutur. Penentuan lokasi suatu objek membutuhkan sebuah titik pusat orientasi suatu ruang tempat terjadinya tuturan (Muhyidin, dalam Kusyuni & Siregar, 2022:552). Penggunaan deiksis tempat dalam film Panggil Aku Ayah ini terbagi menjadi tiga yaitu *di sana*, *di sini* dan *di situ*. Kata ganti yang merujuk pada tempat digunakan oleh penulis untuk menentukan di mana suatu peristiwa terjadi. Deiksis tempat ini berfungsi untuk memperjelas latar kejadian dalam cerita.

### a. Deiksis Tempat (*di sini*)

1. “saya juga di sini mah, kerja”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 06.21 merujuk pada seseorang yang sedang bekerja. Penggunaan kata di sini menunjukkan lokasi yang berdekatan dengan penutur, serta mengacu pada tempat seorang penutur berdiri.

2. “jangan di dieu, bawa keluar.”

Artinya: “jangan di sini, bawa keluar.”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 08.28 merujuk pada seseorang yang memerintahkan orang lain untuk keluar dari tempatnya berada. Penggunaan kata di sini mengacu pada lokasi yang tidak jauh dari penutur, dan secara spesifik adalah tempat penutur berada saat berbicara.

3. “Intan gamau di sini”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 08.28 merujuk pada Intan yang tidak mau berada di tempatnya saat ini. Penggunaan kata di sini menunjukkan lokasi yang berdekatan dengan penutur, serta mengacu pada tempat seorang penutur berdiri.

4. “nanti ibu ke sini lagi”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 15.32 merujuk pada seorang ibu yang memberitahu bahwa dirinya akan ke tempat tersebut lain waktu. Kata di sini dipakai untuk menunjukkan lokasi yang terletak sangat dekat dengan penutur, yaitu tempat penutur sedang berdiri.

5. “sudah jauh-jauh datang ke sini”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “sini” yang terdapat di menit 78.19 merujuk pada seseorang yang berkata bahwa dirinya sudah jauh-jauh ke tempat tersebut. Kata di sini dipakai untuk menunjukkan lokasi yang terletak sangat dekat dengan penutur, yaitu tempat penutur sedang berdiri.

6. “ini serius makan di sini”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 92.05 merujuk pada seseorang yang bertanya apakah yakin akan makan di tempat tersebut. Penggunaan kata di sini menunjukkan lokasi yang berdekatan dengan penutur, serta mengacu pada tempat seorang penutur berdiri.

7. “dari pada di sini sama orang gak berpendirian”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 98.05 merujuk pada seseorang yang hendak pergi dari tempat tersebut karena lawan tuturnya tidak berpendirian. Kata di sini dipakai untuk menunjukkan lokasi yang terletak sangat dekat dengan penutur, yaitu tempat penutur sedang berdiri.

8. “coba sini intan liat.”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 100.25 merujuk pada seseorang yang memerintah Intan untuk melihat sesuatu. Penggunaan kata di sini merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur.

9. “Pacil di sini sama ayah”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sini” yang terdapat di menit 109.26 merujuk pada seseorang yang memberitahu Pacul untuk tetap di tempat tersebut bersama ayahnya. Kata di sini pada kalimat tersebut merujuk pada lokasi dekat dengan penutur.

b. Deiksis Tempat (*di situ*)

1. “saya mau ngomong sebentar sama teteh, di situ”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di situ” yang terdapat di menit 15.26 merujuk pada seseorang yang mengajak orang untuk membicarakan sesuatu. Penggunaan kata di situ berfungsi sebagai tempat yang dekat dengan lawan tutur atau tempat yang jelas terlihat oleh keduanya.

2. “kamu pikir anak yang di situ anak saya, bukan”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di situ” yang terdapat di menit 22.36 merujuk pada seseorang yang menyangkal bahwa anak yang berada tak jauh dari tempatnya bahwa bukanlah anaknya. Kata di situ dipakai untuk menunjukkan lokasi yang berada di dekat lawan bicara, atau merujuk pada tempat yang dapat dilihat dengan jelas oleh penutur maupun mitra tuturnya.

3. “sekarang makan di situ ya”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di situ” yang terdapat di menit 31.41 merujuk pada seseorang yang memerintahkan orang lain untuk makan di tempatnya. Kata di situ berfungsi untuk merujuk pada titik lokasi di sekitar lawan tutur, atau tempat yang dapat dilihat oleh penutur dan lawan tutur.

c. Dieksis Tempat (*di sana*)

1. “sana makan yang banyak”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “sana” yang terdapat di menit 31.51 merujuk pada seseorang yang memerintah orang lain untuk makan yang banyak. Penggunaan kata di sana merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur.

2. “sudah, tenang aja, si pacil kan sudah senang di sana, bisa sekolah”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sana” yang terdapat di menit 40.33 merujuk pada seseorang yang menenangkan orang lain bahwa Pacul sudah senang bisa sekolah. Kata di sana merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tuturnya.

3. “dia udah senang ketemu ibunya lagi di sana”

Pada tuturan tersebut, deiksis tempat “di sana” yang terdapat di menit 40.47 merujuk pada seseorang yang memberitahu bahwa dia sudah senang karena bertemu ibunya. Penggunaan kata di sana merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur.

### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan sebuah rujukan untuk menyatakan atau mengarah pada makna waktu. Deiksis waktu merupakan proses memberikan rujukan atau penunjuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan oleh pembicara dalam kegiatan berbahasa (Nababan, dalam Azzahro, dkk, 2024:208).

#### a. Deiksis Waktu Lampau

1. “kenapa kang Dedi ga cerita dari dulu”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu lampau yang terdapat di menit 92.55 merujuk pada seseorang yang kecewa kepada Kang Dedi karena tidak bercerita sedari dulu. Kata dulu dalam percakapan tersebut merujuk pada masa lalu sebelum berlangsungnya kegiatan bertutur.

2. “ibu, mau ke kamar mandi dulu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu lampau yang terdapat di menit 18.19 merujuk pada seorang ibu yang hendak pergi ke kamar mandi. Penggunaan kata dulu pada kalimat tersebut merujuk pada kegiatan yang sudah berlangsung dalam pertuturan.

#### b. Deiksis Waktu Sekarang

1. “yang penting sekarang bayar”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 05.42 merujuk pada seseorang yang menyuruh orang lain untuk segera membayar. Penggunaan kata sekarang pada percakapan di atas merujuk pada masa sekarang atau saat kegiatan sedang berlangsung.

2. “cari sekarang malah diem saja”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 13.55 merujuk pada seseorang yang mendesak orang lain untuk segera mencari sesuatu. Kata sekarang pada dialog tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang berlangsung dalam bertutur.

3. “makan sekarang mah”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 15.32 merujuk pada seseorang yang memerintah untuk segera makan. Penggunaan kata sekarang pada tuturan tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang dijalani oleh sang penutur.

4. “sekarang makan di situ ya”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 31.41 merujuk pada seseorang yang memerintah orang lain untuk makan di tempat yang ditujukan. Penggunaan kata sekarang pada percakapan di atas merujuk pada masa sekarang atau saat kegiatan sedang berlangsung.

5. “kenapa baru sekarang”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 92.58 merujuk pada seseorang yang kesal mengapa baru memberitahukannya. Penggunaan kata sekarang pada tuturan tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang dijalani oleh sang penutur.

6. “terus sama akang di kasih ke orang sekarang”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 96.49 merujuk pada seseorang yang kesal kepada Akang telah memberikan Intan kepada orang lain. Kata sekarang pada dialog tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang berlangsung dalam bertutur.

7. “kang, jemput Intan sekarang”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 100.42 merujuk pada Intan yang ingin segera dijemput oleh Kang Dedi. Penggunaan kata sekarang pada percakapan di atas merujuk pada masa sekarang atau saat kegiatan sedang berlangsung.

8. “tapi sampai sekarang, ayah belum ditemukan.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 103.30 merujuk pada seseorang yang sedih karena ayahnya belum ditemukan sampai saat ini. Penggunaan kata sekarang pada tuturan tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang dijalani oleh sang penutur.

9. “karena sekarang ini jadi punya kamu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu sekarang yang terdapat di menit 104.09 merujuk pada seseorang yang memberitahu Intan bahwa sesuatu yang sedang dipegangnya adalah miliknya. Kata sekarang pada dialog tersebut merujuk pada kegiatan yang sedang berlangsung dalam bertutur.

c. Deiksis Waktu yang Akan Datang

1. “belum lagi nanti kalau kita kerja.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 13.20 merujuk pada seseorang yang khawatir membawa Intan ke tempat kerja. Penggunaan kata nanti merujuk pada waktu yang akan datang.

2. “kita nanti punya rumah yang gede”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 17.40 merujuk pada Intan yang berharap di suatu saat nanti memiliki rumah yang gede dan tinggal bersama ibunya. Kata nanti pada dialog tersebut merujuk pada waktu yang

3. “mungkin nanti bisa ketemu sama ibu kamu”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 30.14 merujuk pada seseorang yang menanti bertemu dengan sang ibu. Penggunaan kata nanti merujuk pada waktu yang akan datang.

4. “nanti itu sering-sering dipake ya”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 35.12 merujuk pada seseorang yang menanti orang yang diajak bicara untuk sering memakai barang tersebut. Penggunaan kata nanti merujuk pada waktu yang akan datang.

5. “besok itu kita mau bebasin kamu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 35.25 merujuk pada seseorang yang berkata kepada Intan bahwa esok hari dia akan membebaskan Intan. Kata nanti pada dialog tersebut merujuk pada waktu yang.

6. “kamu mah aneh-aneh aja, besok mau pisah malah dirayain”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 38.30 merujuk pada seseorang yang tidak ingin melakukan perayaan, karena besok dirinya akan berpisah dengan Intan. Kata nanti pada dialog tersebut merujuk pada waktu yang.

7. “kan kamu besok teh udah mau tinggal di rumah bagus”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 38.49 merujuk pada seseorang yang berkata pada Intan bahwa esok dirinya akan tinggal di rumah yang lebih bagus dari rumah yang ia tinggali saat ini. Penggunaan kata nanti merujuk pada waktu yang akan datang.

8. “nanti kita bisa tinggal bareng lagi ibu.”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 85.59 merujuk pada seseorang yang berkata bahwa di waktu yang akan datang akan tinggal bersama ibunya kembali. Kata nanti pada dialog tersebut merujuk pada waktu yang.

9. “Kang dedi nanti saya hubungi kembali”

Pada tuturan tersebut, deiksis waktu yang akan datang yang terdapat di menit 90.45 merujuk pada seseorang yang sedang berbicara dengan Kang Dedi dan ia akan menghubungi Kang Dedi kembali. Penggunaan kata nanti merujuk pada waktu yang akan datang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan deiksis dalam film Panggil Aku Ayah, dapat disimpulkan bahwa pada film ini mengandung beragam bentuk deiksis yang muncul secara alami dalam dialog antar tokoh. Terdapat tiga jenis deiksis yang ditemukan, yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Pertama, deiksis persona yang terdapat dalam film Panggil Aku Ayah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal meliputi *saya* dan *aku*, persona pertama jamak meliputi *kami* dan *kita*. Deiksis persona kedua tunggal meliputi *kamu*, persona kedua jamak meliputi *kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal meliputi *dia* dan *-nya*, persona ketiga jamak meliputi *mereka*. Hal ini mencerminkan bahwa interaksi para karakter dalam film dipenuhi oleh penggunaan pronomina yang menciptakan ikatan sosial. Kedua, deiksis tempat yang terdapat dalam film Panggil Aku Ayah meliputi, deiksis tempat *di sini* (dekat dengan penutur), *di sana* (dekat dengan lawan tutur) dan *di situ* (jauh dari penutur dan lawan tutur). Ragam penggunaan deiksis tempat tersebut memudahkan penonton memahami perubahan adegan dan

dinamika ruang dalam film. Ketiga, deiksis waktu dalam film Panggil Aku Ayah meliputi, deiksis waktu lampau (dulu), waktu sekarang (sekarang), serta waktu yang akan datang (nanti, besok). Deiksis waktu ini berfungsi untuk menggambarkan alur dan urutan kejadian serta menunjukkan perubahan keadaan, tindakan, dan emosi tokoh, sehingga penonton dapat mengetahui kapan suatu tuturan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, Tis'ata., dkk., (2025). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Film Sayap-Sayap Patah Kajian Pragmatik. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol.5, No.2*.
- Aminuddin, Paola Lancana. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra, Vol.3, No.3*.
- Azzahro, Ananda Fatimah., dkk., (2024). Analisis Deiksis dalam Film "Mencuri Raden Saleh" Karya Angga Dwimas Sasongko. *SRJ: Student Research Journal, Vol.2, No.4*.
- Damayanti, Rini. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Buana Bastra, Vol.2, No.2*.
- Dewi, Sulisthya., dkk., (2025). Analisis Gejala Fonologis pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.6, No.2*.
- Fiantika, Feny Rita., dkk., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. [https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf).
- Laila, Azaa Izzatul., dkk., (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, Vol.2, No.2*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali. <https://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf>.
- Nufus, Siti Hayati., & Fauziah, Rizka., (2024). Analisis Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Cerpen "Cinta Tak Ada Mati" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra, Vol.8, No.2*.
- Sagaravil, Sita. (2024). Analisis Deiksis dalam Cerpen "Sepotong Hati Yang Baru" Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.8, No.2*.
- Siagian, Irwan., dkk., (2024). Analisis Deiksis Semantik dalam Cerpen Bawang Putih Bawang Merah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.2, No.1*.
- Wahyuni, Nur., dkk., (2023). Deiksis dalam Film 'Mulan': Analisis Pragmatik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran, Vol.2, No.1*.
- Wahyuniarti, Fitri Resti. (2021). Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5, No.2*.
- Widyana, Dhita Pramesti. (2025). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Muda Aimas. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.6, No.1*.